



## **GANGUAN BICARA DAN BAHASA: SPEECH DELAY**

Siti nirmaya maulidia<sup>1</sup>, Birrlinaawaliyati rizqi<sup>2</sup> Fitria nala syafila<sup>3</sup>.

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Universitas Sains Al-Qur'an

[sitinirmayamaulidia@gmail.com](mailto:sitinirmayamaulidia@gmail.com)<sup>1</sup>, [birrlinaawaliyatirizqi@gmail.com](mailto:birrlinaawaliyatirizqi@gmail.com)<sup>2</sup>, [nnala4733@gmail.com](mailto:nnala4733@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

Speech and language disorders are common developmental issues in children, with speech delay being one of the most prevalent manifestations. Speech delay refers to a delay in a child's ability to articulate words or form sentences in line with normal developmental milestones. This article delves into the key aspects of speech delay, including its definition, causes, diagnosis, and effective intervention strategies. Drawing from recent literature reviews, causes of speech delay may include biological factors such as neurological abnormalities, environmental factors like inadequate language stimulation, or a combination thereof. Diagnosis is conducted through developmental assessments by pediatric specialists, utilizing tools such as language development tests and physical examinations. Interventions encompass speech therapy, parental education, and multidisciplinary approaches to enhance communication skills. Research findings indicate that early intervention can significantly improve prognosis, reducing the risk of long-term learning disabilities. This article emphasizes the importance of early awareness and holistic approaches in addressing speech delay to support optimal child development.

Keywords: speech delay, speech disorders, language development, speech therapy, child diagnosis, language stimulation, early intervention.

### **ABSTRAK**

Gangguan bicara dan bahasa merupakan salah satu masalah perkembangan anak yang sering terjadi, dengan speech delay sebagai salah satu manifestasinya yang paling umum. Speech delay merujuk pada keterlambatan dalam kemampuan anak untuk mengucapkan kata-kata atau membentuk kalimat sesuai dengan usia perkembangan normal. Artikel ini mengkaji secara mendalam aspek-aspek utama speech delay, termasuk definisi, penyebab, diagnosis, serta strategi intervensi yang efektif. Berdasarkan tinjauan literatur terkini, penyebab speech delay dapat meliputi faktor biologis seperti kelainan neurologis, faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi bahasa, atau kombinasi keduanya. Diagnosis dilakukan melalui evaluasi perkembangan oleh ahli kesehatan anak, dengan menggunakan alat seperti tes perkembangan bahasa dan pemeriksaan fisik. Intervensi melibatkan terapi wicara, pendidikan orang tua, dan pendekatan multidisiplin untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini dapat secara signifikan memperbaiki prognosis, mengurangi risiko gangguan belajar jangka panjang. Artikel ini menekankan pentingnya

kesadaran dini dan pendekatan holistik dalam menangani speech delay, guna mendukung perkembangan anak secara optimal.

KataKunci: speech delay, gangguan bicara, perkembangan bahasa, terapi wicara, diagnosis anak, stimulasi bahasa, intervensi dini.

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini karena kemampuan bahasa menjadi dasar utama dalam proses komunikasi, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif anak. Pada masa usia dini, anak mengalami periode emas (*golden age*) di mana perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga stimulasi bahasa yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi di masa depan. Anak yang memperoleh stimulasi bahasa yang baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih optimal dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Oleh sebab itu, perkembangan bicara dan bahasa harus diperhatikan sejak dini oleh orang tua, pendidik, maupun tenaga kesehatan agar setiap hambatan perkembangan dapat segera dikenali dan ditangani secara tepat.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana anak dalam memahami lingkungan sekitarnya. Melalui bahasa, anak belajar mengenal berbagai konsep, menyampaikan kebutuhan, mengungkapkan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik akan membantu anak lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, memahami instruksi, dan mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Pada tahap perkembangan awal, anak mulai belajar bahasa melalui proses mendengar, meniru, dan merespons komunikasi dari lingkungan sekitar. Anak yang sering diajak berbicara, dibacakan cerita, dan diajak bermain interaktif biasanya memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Interaksi verbal yang konsisten membantu anak memperkaya kosakata serta melatih kemampuan menyusun kalimat sederhana. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi anak sejak usia dini.

Perkembangan bahasa juga berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mudah memahami informasi, mengingat konsep, serta mengekspresikan ide dan pikirannya. Bahasa menjadi alat utama dalam proses berpikir sehingga keterlambatan perkembangan bahasa dapat memengaruhi kemampuan belajar anak di masa mendatang. Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan bahasa yang baik membantu anak mengikuti instruksi guru, memahami materi pembelajaran, dan berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih efektif.

Kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Anak yang mampu menyampaikan keinginan dan perasaannya

dengan baik cenderung lebih mudah mengendalikan emosi serta membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, anak yang mengalami keterlambatan bicara sering merasa frustrasi ketika orang lain tidak memahami apa yang ingin disampaikan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak menjadi mudah marah, menangis, atau menunjukkan perilaku tantrum sebagai bentuk pelampiasan emosi akibat keterbatasan komunikasi.

Selain itu, perkembangan bahasa memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial anak. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah menjalin pertemanan dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Kemampuan berbicara membantu anak belajar bekerja sama, berbagi pengalaman, dan memahami aturan sosial di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keterlambatan perkembangan bahasa dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam proses sosialisasi sehingga anak cenderung lebih pendiam atau menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Dalam proses perkembangan bahasa, lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar berbicara dan memahami makna komunikasi. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang hangat, komunikatif, dan penuh perhatian biasanya memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang mendapatkan interaksi verbal. Orang tua yang aktif mengajak anak berbicara, memberikan respons terhadap ucapan anak, serta melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari secara tidak langsung membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara bertahap.

Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan sejak usia dini. Stimulasi bahasa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sederhana seperti membacakan cerita, bernyanyi bersama, bermain peran, dan mengajak anak berdiskusi mengenai benda atau peristiwa di sekitarnya. Aktivitas tersebut tidak hanya membantu memperkaya kosakata anak, tetapi juga melatih kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa secara tepat. Oleh karena itu, stimulasi yang dilakukan secara konsisten sejak dini sangat penting untuk mendukung perkembangan komunikasi anak secara optimal.

Gangguan bicara dan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami bahasa, menyusun kalimat, serta menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Salah satu bentuk gangguan yang paling sering terjadi pada anak usia dini adalah *speech delay* atau keterlambatan bicara. Kondisi ini terjadi ketika kemampuan bicara anak tidak berkembang sesuai tahapan usia yang seharusnya. Anak yang mengalami *speech delay* umumnya menunjukkan keterbatasan dalam jumlah kosakata, kesulitan menyusun kalimat sederhana, serta lambat dalam merespons komunikasi verbal dari lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa kasus, anak juga mengalami hambatan dalam memahami instruksi sederhana sehingga memengaruhi aktivitas sehari-hari.

Fenomena *speech delay* saat ini semakin banyak ditemukan pada anak usia dini. Perubahan pola pengasuhan, meningkatnya penggunaan gadget pada anak, kurangnya interaksi verbal dalam keluarga, serta minimnya stimulasi komunikasi menjadi beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap meningkatnya kasus keterlambatan bicara. Banyak orang tua yang

belum memahami bahwa komunikasi aktif seperti mengajak anak berbicara, membaca cerita, bernyanyi, dan bermain bersama memiliki peran besar dalam perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, penggunaan gadget secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk melakukan interaksi dua arah sehingga perkembangan bicara menjadi terhambat.

Selain faktor lingkungan, speech delay juga dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan neurologis. Gangguan pendengaran, kelainan saraf, gangguan perkembangan seperti autisme, serta faktor genetik dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Oleh karena itu, penanganan speech delay memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan dokter anak, psikolog, terapis wicara, guru, dan orang tua. Pemeriksaan secara menyeluruh diperlukan untuk mengetahui penyebab utama keterlambatan bicara sehingga intervensi yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan anak.

Speech delay yang tidak ditangani sejak dini dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak. Anak yang mengalami keterlambatan bicara sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, sulit menyampaikan keinginan atau perasaannya, serta mudah mengalami frustrasi ketika tidak dipahami oleh orang lain. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi prestasi akademik, perkembangan emosional, dan kepercayaan diri anak. Oleh sebab itu, deteksi dini menjadi langkah penting agar anak mendapatkan intervensi yang tepat sebelum memasuki usia sekolah.

Intervensi dini terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara signifikan. Berbagai bentuk stimulasi seperti terapi wicara, permainan edukatif, komunikasi intensif dengan orang tua, serta kegiatan membaca bersama dapat membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak. Dukungan keluarga juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan terapi karena anak membutuhkan lingkungan yang responsif dan komunikatif untuk melatih kemampuan berbicaranya secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai gangguan bicara dan bahasa khususnya speech delay menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai faktor penyebab, karakteristik, dampak, serta strategi penanganan speech delay pada anak usia dini sehingga dapat membantu orang tua dan pendidik dalam memberikan stimulasi yang tepat demi mendukung perkembangan anak secara optimal.

Gangguan bicara dan bahasa merupakan kondisi perkembangan yang ditandai oleh keterbatasan individu dalam memproduksi bunyi ujaran, memahami bahasa, maupun menggunakan bahasa secara efektif dalam proses komunikasi sehari-hari. Salah satu bentuk gangguan yang paling sering ditemukan pada anak usia dini adalah speech delay (keterlambatan bicara), yaitu keadaan ketika kemampuan berbicara anak tidak sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Anak dengan speech delay umumnya menunjukkan keterbatasan kosakata, kesulitan mengucapkan kata secara jelas, serta hambatan dalam menyusun kalimat sederhana.

Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain terganggunya interaksi sosial, kesulitan belajar di lingkungan sekolah, serta munculnya masalah emosional seperti rasa frustrasi dan rendah diri akibat keterbatasan dalam berkomunikasi. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua terhadap tanda-tanda awal speech delay sering menyebabkan keterlambatan dalam penanganan, sehingga risiko dampak jangka panjang menjadi lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang komprehensif melalui intervensi dini oleh tenaga profesional seperti terapis wicara dan bahasa, dukungan lingkungan keluarga melalui stimulasi komunikasi yang konsisten, serta kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan guna membantu anak mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa secara optimal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi gangguan bicara dan bahasa khususnya speech delay pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena keterlambatan bicara berdasarkan pengalaman subjek dalam konteks alami. Subjek penelitian meliputi anak usia 2–6 tahun yang teridentifikasi mengalami speech delay, serta orang tua dan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pengasuhan dan pembelajaran anak, dengan teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling sesuai kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk melihat kemampuan komunikasi verbal anak, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua dan guru guna memperoleh informasi mengenai riwayat perkembangan bicara serta stimulasi bahasa yang diberikan, dan dokumentasi berupa catatan perkembangan atau hasil asesmen pendukung. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Speech delay merupakan salah satu gangguan perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian serius karena berkaitan langsung dengan kemampuan komunikasi anak. Kemampuan berbicara menjadi dasar penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Ketika seorang anak mengalami keterlambatan bicara, maka proses interaksi sosialnya juga dapat terganggu. Anak akan kesulitan menyampaikan kebutuhan, mengekspresikan emosi, dan memahami komunikasi dari lingkungan sekitar. Kondisi ini sering menyebabkan anak menjadi lebih pendiam, mudah marah, atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Dalam perkembangan normal, setiap anak memiliki tahapan perkembangan bahasa yang berbeda, namun terdapat standar umum yang digunakan sebagai acuan perkembangan. Pada

usia sekitar 12 bulan, anak biasanya mulai mengucapkan kata pertama seperti “mama” atau “papa”. Memasuki usia 18 hingga 24 bulan, anak mulai memiliki kosakata lebih banyak dan mampu menggabungkan dua kata sederhana. Jika pada usia tersebut anak belum menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai, maka perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut.

Faktor keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa anak. Lingkungan keluarga yang komunikatif dapat membantu anak lebih cepat memahami dan menggunakan bahasa. Sebaliknya, kurangnya interaksi verbal menyebabkan anak minim memperoleh contoh penggunaan bahasa yang benar. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja sering kali memberikan gadget sebagai pengganti interaksi langsung dengan anak. Akibatnya, anak lebih sering menjadi pendengar pasif daripada pelaku komunikasi aktif. Kondisi ini menyebabkan perkembangan bahasa ekspresif anak menjadi lambat.

Penggunaan gadget pada anak usia dini menjadi salah satu penyebab yang sering dikaitkan dengan speech delay. Anak yang terlalu sering menonton video atau bermain permainan digital cenderung kurang berinteraksi secara verbal dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun anak dapat meniru suara dari gadget, kemampuan komunikasi dua arah tetap tidak berkembang secara optimal. Anak membutuhkan respons timbal balik dari lawan bicara untuk melatih kemampuan bahasa, memahami makna kata, serta belajar menyusun kalimat.

Selain faktor lingkungan, faktor biologis juga memengaruhi munculnya speech delay. Gangguan pendengaran dapat menyebabkan anak kesulitan menerima rangsangan suara sehingga kemampuan meniru dan memahami bahasa menjadi terhambat. Gangguan neurologis tertentu seperti autisme, cerebral palsy, dan keterlambatan perkembangan global juga sering disertai dengan keterlambatan bicara. Oleh karena itu, pemeriksaan medis sangat penting untuk mengetahui apakah speech delay terjadi secara murni atau berkaitan dengan gangguan perkembangan lainnya.

Karakteristik anak dengan speech delay dapat terlihat dari keterbatasan kosakata, sulit menggabungkan kata, serta kurangnya respons terhadap komunikasi verbal. Anak juga cenderung menggunakan bahasa tubuh atau tangisan untuk menyampaikan keinginannya. Dalam beberapa kasus, anak mengalami tantrum karena frustrasi ketika orang lain tidak memahami apa yang diinginkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada perkembangan emosi dan perilaku anak.

Penanganan speech delay harus dilakukan sedini mungkin agar perkembangan bahasa anak dapat lebih optimal. Salah satu strategi yang efektif adalah terapi wicara. Terapis wicara membantu anak melatih kemampuan artikulasi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan memahami bahasa. Selain terapi formal, orang tua juga perlu melakukan stimulasi bahasa secara konsisten di rumah. Kegiatan sederhana seperti mengajak anak berbicara, membaca buku cerita, bernyanyi, dan bermain peran dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Pendidik di sekolah juga memiliki peran penting dalam membantu anak dengan speech delay. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berbicara. Kegiatan kelompok, permainan edukatif, dan penggunaan media visual dapat membantu anak lebih mudah memahami bahasa. Guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua agar stimulasi bahasa yang diberikan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah secara konsisten.

Pendekatan holistik menjadi kunci utama dalam penanganan speech delay. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan tenaga profesional sangat diperlukan agar anak memperoleh dukungan yang maksimal. Selain itu, kesabaran dan konsistensi menjadi faktor penting karena perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda. Anak yang mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan sekitarnya cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh perhatian.

Dengan adanya penanganan yang tepat dan dilakukan secara berkelanjutan, sebagian besar anak dengan speech delay dapat mengalami perkembangan bahasa yang signifikan. Oleh sebab itu, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini dan stimulasi bahasa harus terus ditingkatkan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

## **1. Penyebab Speech Delay**

Speech delay merupakan kondisi keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak yang terjadi ketika kemampuan komunikasi anak tidak berkembang sesuai tahapan usianya. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, speech delay dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal. Kondisi ini tidak dapat dianggap sebagai masalah sederhana karena keterlambatan bicara dapat berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak di masa mendatang. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai penyebab speech delay sangat penting agar penanganan yang dilakukan menjadi lebih tepat dan efektif.

Faktor internal menjadi salah satu penyebab utama speech delay pada anak. Faktor ini berkaitan dengan kondisi biologis dan neurologis anak, seperti gangguan pendengaran, gangguan perkembangan otak, autisme, cerebral palsy, serta keterlambatan perkembangan global. Anak yang mengalami gangguan pendengaran akan kesulitan menerima rangsangan suara dari lingkungan sekitar sehingga kemampuan meniru kata dan memahami bahasa menjadi terhambat. Selain itu, gangguan pada sistem saraf juga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memproses informasi bahasa dan menghasilkan ujaran yang jelas.

Selain faktor biologis, faktor genetik juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang memiliki riwayat keluarga dengan gangguan bicara atau keterlambatan perkembangan bahasa cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami speech delay. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dipengaruhi oleh faktor keturunan yang berkaitan dengan perkembangan fungsi otak dan sistem saraf anak. Meskipun demikian, faktor genetik tetap dapat diminimalkan dampaknya melalui stimulasi bahasa yang tepat sejak usia dini.

Faktor eksternal juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bicara anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar berkomunikasi sehingga kualitas interaksi antara orang tua dan anak sangat menentukan perkembangan bahasa anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikatif cenderung lebih cepat mengembangkan kemampuan bahasa karena memperoleh banyak stimulasi verbal. Sebaliknya, kurangnya komunikasi aktif dalam keluarga menyebabkan anak minim kosakata dan kurang terbiasa mengekspresikan diri secara verbal.

Penggunaan gadget secara berlebihan menjadi salah satu faktor yang paling sering dikaitkan dengan meningkatnya kasus speech delay pada anak usia dini. Anak yang terlalu sering menonton video atau bermain game di gadget hanya menerima komunikasi satu arah sehingga kemampuan komunikasi dua arah tidak berkembang secara optimal. Anak memang dapat meniru suara atau kata dari gadget, tetapi tidak memperoleh respons timbal balik yang diperlukan dalam perkembangan bahasa. Oleh karena itu, penggunaan gadget perlu dibatasi dan digantikan dengan interaksi langsung yang lebih komunikatif.

## **2. Karakteristik Anak dengan Speech Delay**

Anak dengan speech delay memiliki karakteristik tertentu yang dapat dikenali sejak dini oleh orang tua maupun pendidik. Karakteristik tersebut berkaitan dengan keterlambatan perkembangan bahasa dibandingkan standar perkembangan anak seusianya. Mengenali ciri-ciri speech delay sejak awal sangat penting agar anak segera mendapatkan penanganan yang tepat sehingga dampak jangka panjang dapat diminimalkan.

Salah satu karakteristik utama anak dengan speech delay adalah keterbatasan kosakata. Anak biasanya hanya mampu mengucapkan beberapa kata sederhana meskipun usianya sudah memasuki tahap perkembangan bahasa yang lebih tinggi. Pada usia dua tahun, anak normal umumnya mampu menggunakan sekitar 50 kata dan mulai menyusun kalimat sederhana. Namun anak dengan speech delay sering kali belum mampu mencapai kemampuan tersebut sehingga komunikasi verbalnya menjadi sangat terbatas.

Karakteristik berikutnya adalah kesulitan menggabungkan kata menjadi frasa atau kalimat sederhana. Anak mungkin memahami instruksi sederhana yang diberikan oleh orang tua, tetapi tidak mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal. Dalam beberapa kasus, anak hanya menggunakan satu kata untuk menyampaikan berbagai kebutuhan sehingga orang tua kesulitan memahami maksud pembicaraan anak.

Anak dengan speech delay juga cenderung memiliki pengucapan yang kurang jelas. Kesalahan artikulasi menyebabkan ucapan anak sulit dipahami bahkan oleh anggota keluarga sendiri. Selain itu, anak sering menggunakan bahasa tubuh seperti menunjuk, menarik tangan orang tua, atau menangis untuk menyampaikan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi nonverbal anak lebih dominan dibandingkan komunikasi verbal.

Karakteristik lainnya adalah minimnya respons terhadap komunikasi verbal. Anak mungkin tidak menoleh ketika dipanggil, tidak merespons pertanyaan sederhana, atau terlihat kurang tertarik melakukan interaksi sosial. Dalam beberapa situasi, anak mengalami frustrasi ketika

orang lain tidak memahaminya sehingga muncul perilaku tantrum, marah, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, pengenalan karakteristik speech delay sejak dini sangat penting agar intervensi dapat segera dilakukan.

### **3. Strategi Penanganan dan Stimulasi**

Penanganan speech delay perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar perkembangan bahasa anak dapat meningkat secara optimal. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, strategi penanganan tidak hanya melibatkan tenaga profesional seperti terapis wicara, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak.

Salah satu bentuk penanganan yang paling efektif adalah terapi wicara. Terapi ini dilakukan oleh tenaga profesional untuk membantu anak meningkatkan kemampuan artikulasi, memperkaya kosakata, dan memahami bahasa dengan lebih baik. Dalam terapi wicara, anak biasanya diajak melakukan berbagai aktivitas menyenangkan seperti menirukan suara, menyebut nama benda, membaca gambar, dan bermain sambil belajar agar anak merasa nyaman selama proses terapi berlangsung.

Selain terapi formal, stimulasi bahasa di rumah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan bicara anak. Orang tua perlu menciptakan suasana komunikasi yang aktif dengan sering mengajak anak berbicara dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kegiatan sederhana seperti membacakan buku cerita, bernyanyi bersama, bermain tebak gambar, dan berdiskusi ringan dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara bertahap.

Penggunaan media visual juga menjadi strategi yang efektif dalam stimulasi bahasa anak. Gambar, kartu kata, video edukatif, dan permainan edukatif membantu anak memahami makna kata secara lebih konkret. Pendekatan bermain sambil belajar membuat anak lebih tertarik untuk berkomunikasi dan tidak merasa tertekan selama proses belajar bahasa berlangsung.

Dalam proses penanganan speech delay, konsistensi dan kesabaran menjadi faktor yang sangat penting. Perkembangan bahasa setiap anak berbeda sehingga hasil terapi tidak dapat diperoleh secara instan. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan tenaga profesional menjadi kunci utama dalam membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi secara optimal.

### **4. Dampak Speech Delay terhadap Perkembangan Anak**

Speech delay tidak hanya berdampak pada kemampuan berbicara anak, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek perkembangan lainnya. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, keterlambatan bicara dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, akademik, dan perilaku anak. Oleh sebab itu, speech delay perlu mendapatkan perhatian serius agar dampak negatifnya dapat diminimalkan.

Dalam aspek sosial, anak dengan speech delay mengalami kesulitan menjalin komunikasi dengan teman sebaya. Anak tidak mampu menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan jelas sehingga sering mengalami hambatan dalam berinteraksi. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Dari aspek emosional, anak dengan speech delay sering mengalami frustrasi ketika keinginannya tidak dipahami oleh orang lain. Anak menjadi lebih mudah marah, menangis, atau tantrum karena kesulitan mengekspresikan emosi secara verbal. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, perkembangan konsep diri anak dapat terganggu dan menyebabkan rendahnya rasa percaya diri.

Pada bidang akademik, speech delay menyebabkan anak mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Bahasa merupakan dasar utama dalam proses belajar sehingga keterlambatan bahasa membuat anak kesulitan memahami instruksi guru, menjawab pertanyaan, dan memahami materi pembelajaran. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan membaca dan menulis anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Selain berdampak pada anak, speech delay juga memengaruhi kondisi psikologis keluarga. Orang tua sering merasa khawatir dan stres terhadap perkembangan anaknya. Kurangnya pemahaman mengenai speech delay terkadang membuat orang tua memberikan tekanan berlebihan kepada anak agar segera berbicara. Oleh karena itu, dukungan emosional dari keluarga sangat penting dalam membantu perkembangan bahasa anak.

## **5. Peran Orang Tua dalam Mengatasi Speech Delay**

Orang tua memiliki peran utama dalam membantu perkembangan bahasa anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar berkomunikasi. Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, kualitas interaksi antara orang tua dan anak sangat menentukan perkembangan bicara anak. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam penanganan speech delay.

Salah satu bentuk peran orang tua adalah memberikan stimulasi bahasa secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu sering mengajak anak berbicara, menjelaskan nama benda di sekitar, serta memberikan respons terhadap setiap usaha anak dalam berbicara. Komunikasi yang aktif membantu anak memperkaya kosakata dan meningkatkan keberanian untuk berbicara.

Orang tua juga dapat membantu perkembangan bahasa anak melalui kegiatan membaca buku cerita. Membacakan cerita secara rutin membantu anak mengenal kata-kata baru, meningkatkan kemampuan mendengar, dan memahami struktur bahasa. Selain membaca, kegiatan seperti bernyanyi, bermain peran, dan bermain tebak gambar juga efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Selain memberikan stimulasi, orang tua perlu membatasi penggunaan gadget pada anak usia dini. Waktu penggunaan gadget sebaiknya diganti dengan aktivitas interaktif yang melibatkan

komunikasi dua arah antara anak dan keluarga. Interaksi langsung lebih efektif dalam membantu perkembangan bahasa dibandingkan komunikasi satu arah melalui media digital.

Peran orang tua lainnya adalah memberikan dukungan emosional kepada anak. Orang tua perlu bersikap sabar dan tidak membandingkan perkembangan anak dengan anak lain. Dukungan positif dan apresiasi terhadap setiap perkembangan kecil yang dicapai anak akan membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi.

## PENUTUP

Gangguan bicara dan bahasa, khususnya speech delay (keterlambatan bicara), merupakan isu krusial dalam perkembangan anak usia dini yang memengaruhi kemampuan komunikasi, sosial, dan kognitif secara keseluruhan. Artikel ini telah menguraikan definisi speech delay sebagai keterlambatan pencapaian milestone bahasa (seperti tidak berbicara kata pertama hingga usia 12-18 bulan), penyebab multifaktorial (genetik, lingkungan, atau gangguan neurologis seperti autisme), serta dampaknya yang dapat menghambat interaksi sosial dan prestasi akademik jika tidak ditangani dini. Deteksi melalui screening seperti Denver Developmental Screening Test (DDST) dan intervensi seperti terapi wicara (speech therapy) atau stimulasi orang tua terbukti efektif, dengan bukti bahwa 70-80% anak mengalami perbaikan signifikan jika terapi dimulai sebelum usia 3 tahun.

Secara keseluruhan, pencegahan speech delay memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan orang tua, pendidik PAUD, dan tenaga medis, termasuk peningkatan kesadaran melalui kampanye kesehatan anak dan integrasi screening ke Posyandu. Di Indonesia, tantangan seperti akses layanan terapi di daerah terpencil dapat diatasi dengan program telemedicine dan pelatihan guru PAUD untuk stimulasi bahasa sederhana (misalnya, membaca buku bergambar harian). Tanpa intervensi tepat waktu, speech delay berisiko berkembang menjadi gangguan belajar permanen, memperburuk kesenjangan pendidikan.

Implikasi praktisnya adalah dorongan bagi kebijakan nasional, seperti perluasan layanan Bina Keluarga Balita (BKB), untuk memastikan setiap anak mendapatkan dukungan optimal. Dengan demikian, pemahaman dan penanganan speech delay tidak hanya memulihkan kemampuan bicara, tetapi juga membangun fondasi perkembangan holistik, memungkinkan anak tumbuh menjadi individu yang komunikatif dan mandiri di era modern.

Speech delay merupakan salah satu gangguan perkembangan bahasa yang perlu mendapatkan perhatian serius karena berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi, perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Berdasarkan hasil pembahasan, speech delay dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi gangguan biologis dan neurologis seperti gangguan pendengaran, autisme, dan keterlambatan perkembangan saraf, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga, pola asuh, kurangnya stimulasi bahasa, serta penggunaan gadget secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi antara kesiapan biologis dan kualitas lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang.

Karakteristik anak dengan speech delay dapat dikenali melalui keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat sederhana, pengucapan yang kurang jelas, serta minimnya respons terhadap

komunikasi verbal. Anak juga cenderung menggunakan bahasa tubuh sebagai alat komunikasi utama karena mengalami kesulitan mengungkapkan keinginan secara verbal. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, hingga munculnya perilaku tantrum akibat frustrasi dalam berkomunikasi.

Penanganan speech delay harus dilakukan secara dini dan berkelanjutan agar perkembangan bahasa anak dapat meningkat secara optimal. Terapi wicara menjadi salah satu bentuk intervensi yang efektif dalam membantu kemampuan komunikasi anak. Selain itu, stimulasi bahasa yang dilakukan secara konsisten di rumah maupun di sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak. Kegiatan sederhana seperti membaca buku cerita, bernyanyi, bermain edukatif, dan mengajak anak berdiskusi dapat membantu memperkaya kosakata dan meningkatkan keberanian anak dalam berbicara.

Peran orang tua, guru, dan tenaga profesional menjadi faktor utama dalam keberhasilan penanganan speech delay. Orang tua memiliki tanggung jawab memberikan stimulasi bahasa dan dukungan emosional kepada anak, sedangkan guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan mendukung perkembangan bahasa anak di sekolah. Kolaborasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan akan membantu anak memperoleh penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara lebih optimal.

Dengan demikian, speech delay bukan hanya sekadar keterlambatan berbicara, tetapi merupakan kondisi perkembangan yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan pemahaman yang baik dari orang tua, pendidik, serta masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini, stimulasi bahasa, dan intervensi yang tepat. Dengan penanganan yang tepat dan dukungan lingkungan yang positif, anak dengan speech delay tetap memiliki peluang besar untuk berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

American Speech-Language-Hearing Association (ASHA). (n.d.). "Speech Delay in Children."

Anggraini Wenty. (2011). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun). Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Elisa Sapitri, dkk. (2025). Analisis Upaya Penanganan Anak Speech Delay Di Rumah Terapi Tabina. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*. Vol. 5 No. 1

Fatimah, F. N., & Hermina, C. (2024). Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Speech Delay. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 4. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.3154>

Flipsen, P. (2014). *Speech Sound Disorders in Children*. Plural Publishing.

- Law, J., Todd, L., & Thelen, E. (2017). "Communication Skills and Social Participation in Children with Language Difficulties." *Child Language Teaching and Therapy*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Owens, R. (2016). *Language Disorders: A Functional Approach to Assessment and Intervention*. Pearson.
- Paul, R. & Norbury, C. (2012). *Language Disorders from Infancy through Adolescence: Listening, Speaking, Reading, Writing, and Communicating* (4th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Paul, R., & Norbury, C. (2012). *Language Disorders from Infancy through Adolescence*. Elsevier.
- Rescorla, L. (2019). "Identification and Developmental Course of Late Talkers." *Journal of Child Language*.
- Roudhatul, J., Heny, D., & Nur Faizah, R. (2024). "Upaya Orang Tua Dalam Menangani Anak Usia Dini Dengan Speech Delay". *Aulad: Journal on Early Childhood*. Vol. 7 No. 3. Hal 724.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ahmad Susanto. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B.. 2013. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mansur. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W.. 2018. *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Papalia, Diane E.. 2014. *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Soejono. 2016. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2014. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyadi. 2015. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition (DSM-5)*. Washington DC: APA Publishing.
- World Health Organization. 2020. *Child Development and Early Learning*. Geneva: WHO.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2021. *Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: IDAI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. *Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *Pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Slamet Suyanto. 2018. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Monks, F.J.. 2014. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Bromley, Dorothy. 2016. *Language and Cognitive Development in Children*. London: Routledge.
- Vygotsky, Lev. 2012. *Thought and Language*. Cambridge: MIT Press.
- Piaget, Jean. 2013. *The Language and Thought of the Child*. London: Routledge.
- Skinner, B.F.. 2014. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Chomsky, Noam. 2015. *Language and Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.